

Pengaruh Stimulasi Travel Playmat Terhadap Motorik Kasar Anak Di PAUD Bunga Harapan

Riska^{1*}, Fathia Rizki²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: ¹riskameilani750@gmail.com

Abstrak— Kemampuan motorik kasar anak yang kurang dikarenakan anak terlalu sering melakukan aktivitas *screen time*, mengakibatkan anak tidak memiliki aktivitas fisik yang cukup. Anak yang memiliki gangguan motorik kasar akan berdampak negatif di masa mendatang. Oleh karena itu diperlukan kegiatan menarik yang memerlukan aktivitas gerak yang dapat melatih fisik anak. Salah satunya dengan cara melakukan stimulasi travel playmat. Tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat tahun 2024. Penelitian ini menggunakan *Quasi experimental research* dengan *one group pretest posttest design*. Sampel adalah seluruh anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat sebanyak 28 anak. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *t test dependent*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata – rata motorik kasar anak sebelum pemberian stimulasi yaitu 44,79 dan nilai rata – rata motorik kasar anak setelah pemberian stimulasi yaitu 63,86. Terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar sebelum dan sesudah stimulasi travel playmat ($p = 0,001$). Terdapat pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat tahun 2024.

Kata Kunci: Stimulasi, Travel Playmat, Motorik, Motorik Kasar, Anak

Abstract— Children's gross motor skills are lacking because children do screen time activities too often, resulting in children not having enough physical activity. Children who have gross motor disorders will have a negative impact in the future. Therefore, interesting activities are needed that require movement activities that can train children's physical. One way is by doing travel playmat stimulation. The purpose of this study is to determine the effect of travel playmat stimulation on gross motor skills of 5-year-old children at Bunga Harapan PAUD, West Bandung Regency in 2024. The research uses a quasi-experimental method with one group pretest posttest design. The sample was all 5-year-old children at PAUD Bunga Harapan, West Bandung Regency, totaling 28 children. Data analysis used univariate and bivariate analysis with dependent t-test. The results showed that the average value of children's gross motor skills before stimulation was 44.79 and the average value of children's gross motor skills after stimulation was 63.86. There was a difference in gross motor skills before and after travel playmat stimulation ($p = 0.001$). There is an influence of travel playmat stimulation on the gross motor skills of 5-year-old children at PAUD Bunga Harapan, West Bandung Regency in 2024.

Keywords: Stimulation, Travel Playmat, Motor, Gross Motor Skills, Toddler

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini disebut juga dengan masa *golden age* yakni masa keemasan yang dialami oleh anak yang terjadi hanya sekali dalam kehidupannya, sehingga harus dimaksimalkan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang tepat. Masa *golden age* ini terjadi antara usia 0-6 tahun, dimana anak akan bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak berada pada masa kepekaan yang tinggi atau sensitive period yang hanya datang satu kali. Sensitive period merupakan masa dimana anak dapat dengan mudah dan cepat dalam menerima rangsangan yang diberikan [1].

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diberikan stimulasi yang bisa mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Adapun aspek yang harus berkembang dengan baik adalah aspek motorik. Perkembangan motorik sendiri diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan motorik kasar melibatkan otot besar yaitu otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Sedangkan motorik halus melibatkan otot kecil yaitu keterampilan menggunakan jari-jemari tangan hingga pergelangan tangan [2].

Menurut UNICEF angka kejadian gangguan pertumbuhan di Negara berkembang masih tinggi, khususnya gangguan motorik kasar sebesar 27,5% atau sebanyak 3 juta anak masih mengalami gangguan motorik kasar. Menurut hasil penelitian Nadira (2021) di Indonesia keterlambatan perkembangan motorik kasar pada balita yaitu sebesar 29,3% di pedesaan dan 18,7% di perkotaan. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak di Indonesia pada tahun 2018 ada 5%-10% anak Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 30% [3].

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan 33,44% anak usia dini di Indonesia yang menggunakan *handphone*. Sedangkan anak usia dini yang bisa mengakses internet mencapai 24,96%. Presentase anak usia dini yang menggunakan *handphone* pada usia 0-4 tahun hanya 25,5% sementara usia 5-6 tahun sebesar 52,76%. Pola yang sama juga terlihat pada anak yang mengakses internet, pada usia 0-4 tahun yaitu sebesar 18,79% sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97% [4].

Menurut Dorian Rogovic (2022) aktivitas *screen time* (televise, computer, gadget) mengakibatkan anak tidak memiliki aktivitas fisik yang cukup sehingga mempengaruhi keterampilan motorik kasar anak prasekolah. Selain itu,

dampak jangka yang ditimbulkan berupa penyakit kardiovaskular, obesitas, kehilangan minat, depresi dan memiliki masalah dalam lingkungan sosial anak.

Keterlambatan perkembangan motorik anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya, bahkan ketika mereka dewasa. Melalui perkembangan motorik yang normal anak lebih mampu untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya anak dengan perkembangan motorik yang terlambat akan merasa terisolasi dan terpinggirkan. [5].

Bermain adalah hal yang mendasar bagi kebutuhan anak dan sangat penting untuk anak, dimana anak terlibat secara efektif dalam berbagai kegiatan dengan teman – temannya atau kelompok, kegiatan bermain memberi peluang bagi anak untuk bereksplorasi, anak akan menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangannya [6]. Dampak yang harus tercapai dari kegiatan bermain ialah tumbuh dan berkembangnya potensi fisik motorik, efektif dan kognitif anak yang artinya bermain bagi anak- anak tidak semata mata tentang persoalan kegiatan yang menyenangkan saja, tetapi kegiatan yang menyenangkan juga harus mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik yang sehat. [7].

Pemberian rangsangan terhadap motorik kasar anak usia dini sangat penting. Namun, banyak anggapan keliru mengenai perkembangan motorik kasar yang akan berkembang secara otomatis dengan bertambahnya usia anak. Akan tetapi, kemampuan fisik motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Perkembangan motorik anak usia dini tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan gerakan anggota tubuh tanpa latihan fisik. Maka, keterampilan gerak dasar untuk anak usia dini perlu diberikan agar perkembangan motorik kasarnya dapat berkembang secara optimal [8].

Travel playmat yaitu media permainan yang didesain untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran anak. Permainan ini didesain berbentuk karpet yang akan digunakan sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini sampai sekolah dasar. Permainan edukatif adalah alat atau suatu bentuk permainan yang dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Alat peraga edukasi travel playmat ini terdapat beberapa permainan yang dapat meningkatkan motorik kasar pada anak yaitu permainan engklek, jejak kaki, melompat kodok, dan berjalan jinjit semua gerakan tersebut dapat merangsang perkembangan motorik kasar anak dan merangsang kepekaan system saraf serta otot anak.

Hasil penelitian Widiyanti (2020) diperoleh hasil pada saat pretest rata-rata yang diperoleh sebesar 20,36 sedangkan pada posttest rata-rata yang diperoleh sebesar 30,26. Hal tersebut membuktikan adanya kenaikan nilai rata-rata sebelum dan sesudah digunakannya APE “Travel Playmat” sebesar 10%. Selain itu berdasarkan penghitungan t hitung dan t tabel diperoleh hasil bahwa hasil t hitung (33,91) > t table (0,692) dengan demikian, hasilnya adalah signifikan sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil motorik kasar anak sebelum dan sesudah menggunakan APE “Travel Playmat”. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam (2023) menyatakan bahwa 16 dari 17 anak telah berkembang sangat baik setelah diberikan stimulus travel playmat. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa travel playmat dapat dijadikan sebagai media yang dapat membantu strategi untuk menstimulasi motorik kasar anak usia dini.

Penelitian Nuraini Rahmi (2023), menyatakan bahwa ada pengaruh permainan jejak kaki terhadap motorik kasar anak. Dengan sampel penelitian 15 anak, hasil penelitian Nuraini, menunjukan $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti penggunaan kegiatan bermain permainan jejak kaki memberikan pengaruh yang signifikan untuk perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan penelitian Hajeni (2023) dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang anak didapatkan hasil pada siklus II terdapat 2 atau 13,3% anak berada pada kategori BSH dan 13 atau 86,6% anak berada pada kategori BSB dengan nilai rata-rata persentase keseluruhan sebanyak 94,15%. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa permainan footprints dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat, yang berjumlah 28 orang anak. Dari hasil observasi presentase kemampuan motorik anak 36% masih kurang dan perlu ditingkatkan pada anak khususnya pada kemampuan motorik kasar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat tahun 2024.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Bentuk rancangan penelitian *one group pretest posttest design* yaitu desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat [9]. Peneliti melakukan *pretest* sebelum dilakukan perlakuan, selanjutnya perlakuan diberikan dalam bentuk stimulasi *travel playmat*, dan di akhir kegiatan diberikan *posttest*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah motorik kasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5 tahun di PAUD Bungan Harapan Kabupaten Bandung Barat yaitu sebanyak 28 peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh anak usia 5 tahun di PAUD Bungan Harapan Kabupaten Bandung Barat. Adapun jumlah anak yang berusia 5 tahun pada bulan Juli sebanyak 28 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi atau pengamatan. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data secara langsung berupa tes unjuk kerja atau dengan menggunakan instrumen non tes kemampuan motorik kasar. Penelitian non tes motorik kasar terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini meliputi motorik kasar sebelum dan sesudah diberikan stimulasi travel playmat dalam bentuk nilai *mean*. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.

Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro Wilk*. Apabila hasil uji normalitas berdistribusi normal ($p > 0.05$) maka uji analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *paired sample T-test*. Uji signifikan dalam penelitian kesehatan untuk keputusan uji statistik, yaitu dengan cara menggunakan batas kemaknaan nilai α ($Alpha$) = 0,05 dan 95% *convidence interval*, dengan ketentuan sebagai berikut [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui analisis univariat dan analisis bivariat. Dimana analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran motorik kasar pada anak sebelum dan sesudah pemberian stimulasi playmat, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh motorik kasar sebelum dan sesudah pemberian stimulasi. Hasil dari penelitian tentang pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024, disajikan dalam bentuk tabel dan diberikan interpretasi pada masing-masing variabel yang diteliti, sebagai berikut:

3.1 Kemampuan Motorik Kasar Sebelum dan Sesudah Pemberian Stimulasi Travel Playmat

Tabel 3.1 Motorik Kasar Sebelum Pemberian Stimulasi

Motorik Kasar	n	Mean	SD
Sebelum	28	44,79	8,625

Berdasarkan tabel 3.1 didapatkan rata – rata kemampuan motorik kasar sebelum pemberian stimulasi travel playmat pada anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024 adalah 44,79.

Dilihat dari hasil *pretest* di PAUD Bunga Harapan, terdapat 3 responden yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori belum berkembang (BB), terdapat 17 responden yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori masih berkembang (MB), serta terdapat 8 responden yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada responden yang memiliki kategori berkembang sangat baik. Maka dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki kemampuan motorik kasar berkategori masih berkembang yaitu 60,7%. Ini dikarenakan kurangnya pelatihan motorik kasar pada anak baik disekolah maupun di rumah.

Diketahui jadwal olah raga di PAUD Bunga Harapan dilakukan seminggu sekali yaitu melakukan senam, dan banyak pembelajaran atau kegiatan yang lebih memfokuskan kepada peningkatan kemampuan motorik halus seperti bernyanyi, menggambar, mewarnai dan lain – lain. Dari hasil wawancara terhadap orangtua responden juga diketahui banyak anak yang lebih memilih bermain *game online* ketika di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa responden memerlukan rangsangan atau stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasarnya.

Masih banyak responden yang belum mampu melakukan gerakan melompat dengan satu kaki dan dua kaki pada garis lurus, berjalan jongkok, melompat satu kaki dengan kedua tangan direntangkan, dan melakukan gerakan sederhana melompat – lompat dengan satu kaki. Sehingga responden harus dicontohkan dan dibantu terlebih dahulu. Perkembangan fisik ditunjukkan pada aspek kekuatan, ketahanan, kecepatan, kecekatan dan keseimbangan. Artinya anak yang sehat fisik akan punya kekuatan dan tahan dengan situasi apapun dan anak akan cepat melakukan sesuatu. Oleh karena itu pentingnya stimulasi yang tepat untuk anak agar anak dapat berkembang lebih baik [11].

Responden banyak yang belum mampu menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas, serta reponden terlihat bingung dengan intruksi yang mengharuskan menggunakan tangan kanan atau tangan kiri, sehingga harus mendapatkan bimbingan. Keterampilan tangan yang dipelajari oleh anak tidak dapat dilakukan oleh satu tangan, maka kedua tangan anak harus dilatih untuk meningkatkan keterampilan. Gerakan yang paling banyak dikuasai oleh anak adalah berdiri dengan seimbang, berlari lari kecil ditempat, melompat ditempat, dan memutar kedua tangan.

Responden yang memiliki kategori belum berkembang (BB) adalah responden berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak perempuan sedikit lebih lambat dibandingkan anak laki – laki karena adanya beberapa faktor biologis, hormonal dan lingkungan. Anak laki – laki pada umumnya memiliki masa otot yang lebih besar dan tingkat hormon testosterone yang lebih tinggi yang membantu meningkatkan kekuatan fisik dan ketahanan. Hal ini memberikan keunggulan pada keterampilan motorik kasar yang pada dasarnya melibatkan kemampuan otot besar. Ini sejalan dengan penelitian Dwi Aji (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar siswa putra lebih daripada siswa putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurlailah (2021), diketahui sebagian besar (40%) kemampuan motorik kasar anak sebelum diberikan stimulasi berkategori berkembang sesuai harapan (MB). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ines (2023) bahwa sebagian besar (42,5%) kemampuan motorik kasar anak pra siklus berkategori belum berkembang (MB).

Tabel 3.1 Motorik Kasar Sesudah Pemberian Stimulasi

Motorik Kasar	n	Mean	SD
Sesudah	28	63,86	5,275

Berdasarkan tabel 3.2 didapatkan rata – rata kemampuan motorik kasar sesudah pemberian stimulasi travel playmat pada anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024 adalah 63,86.

Berdasarkan hasil *posttest* terdapat 16 responden yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB) dan 12 responden yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori berkembang sangat baik (BSB). Serta tidak ada responden yang memiliki kemampuan motorik kasar belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB). Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motorik kasar setelah dilakukan stimulasi travel playmat selama 2 minggu dengan jadwal 2 kali dalam seminggu.

Menurut Santrock, kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang meliputi kegiatan otot-otot besar. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah adalah melalui stimulasi bermain. Anak harus mempersepsikan suatu lingkungan yang memotivasi untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi anak untuk bergerak. Salah satu bentuk motivasi yang bisa diberikan untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak adalah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak berupa alat permainan maupun kebebasan dan kesempatan anak untuk bergerak. Selain menyediakan lingkungan yang memotivasi, anak juga harus diberi stimulus yang terarah dan spesifik dengan tujuan tugas perkembangannya [12].

Bermain dapat membuat anak menjadi aktif sesuai dengan tahap perkembangan dan lingkungan dimana anak berada. Anak dapat menjadi seseorang yang aktif ketika bermain, namun pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak memiliki tingkatan seiring berjalannya waktu dan sesuai dengan stimulasi yang diberikan. Kemampuan motorik kasar harus dievaluasi pada setiap anak guna mengukur sejauh mana perkembangan motorik kasar pada anak. Evaluasi pada kemampuan motorik kasar anak bertujuan agar orangtua dapat mengetahui dimana kekurangan tersebut dan orangtua dapat melakukan stimulasi pada anak agar kemampuan motorik kasarnya meningkat.

Peningkatan terjadi pada responden yang sebelumnya belum mampu dalam gerakan keseimbangan seperti menyeimbangkan gerakan berdiri dengan satu kaki, responden belum mampu melompat dengan satu kaki, responden belum mampu melompat dengan satu kaki pada garis lurus, dan belum mampu melompat satu kaki dengan kedua tangan yang direntangkan. Responden dapat melakukan gerakan dengan benar tanpa bimbingan atau dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajar. Setelah melakukan stimulasi travel playmat responden juga mengalami peningkatan pada gerakan yang menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas.

Menurut Hasanah (2019) Alat Permainan Edukatif merupakan salah satu media yang cocok digunakan pada anak usia dini, karena belajar sambil bermain akan mempermudah anak untuk menerima pesan yang disampaikan terutama untuk kegiatan motorik kasar. Setiap anak usia dini memiliki tahapan perkembangan bermain dan karakteristik yang berbeda beda. Tahapan perkembangan bermain tersebut disesuaikan dengan tingkatan usia anak. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel dengan usia yang sama yaitu 5 tahun.

Menurut Gagne (dalam Suhada, 2021) untuk meningkatkan motivasi belajar anak maka strateginya adalah dengan menggunakan media pembelajaran edukatif yang menggunakan berbagai macam bahan disesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitar anak. Maka dari itu untuk menstimulasi perkembangan motorik anak dapat menggunakan media permainan yang menarik, melalui media travel playmat anak akan merasa senang dan termotivasi untuk melakukan permainan karena memiliki berbagai macam gerakan yang menyenangkan dan tentunya perkembangan motorik kasar anak dapat terstimulus dengan baik senada dengan pendapat Hijriati (dalam Anggraeni & Naimah, 2022) bahwa dengan belajar melalui media bermain anak akan berantusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Alam (2023), bahwa sebagian besar (94,1%) responden setelah dilakukan stimulasi travel playmat memiliki peningkatan pada kemampuan motorik kasarnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa travel playmat merupakan salah satu media edukasi yang dapat membantu menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini dan sangat efektif jika digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aruna (2023), bahwa travel playmat efektif untuk merangsang motorik kasar anak – anak usia dini. Senada dengan penelitian Rofi'ah (2020) bahwa ada perbedaan hasil yaitu peningkatan kemampuan motorik kasar dengan menggunakan travel playmat.

3.2 Perbedaan Kemampuan Motorik Kasar Sebelum dan Sesudah Pemberian Stimulasi Travel Playmat

Tabel 3.3 Perbedaan Motorik Kasar Sebelum dan Sesudah Pemberian Stimulasi

Motorik Kasar	n	Mean	P value
Sebelum	28	44,79	<0,001
Sesudah	28	63,86	

Berdasarkan pada Tabel 3.3, didapatkan rata – rata kemampuan motorik kasar sebelum pemberian stimulasi travel playmat adalah 44,79 sedangkan rata – rata kemampuan motorik kasar sesudah pemberian stimulasi travel playmat adalah 63,86. Analisis bivariat didapatkan $p\text{ value} < 0,001 < \alpha (0,05)$ artinya hipotesis diterima, sehingga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat tahun 2024.

Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar, yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Perkembangan motoric kasar anak dimulai sedini mungkin sejak balita sampai dewasa, semakin dilatih maka perkembangan motoric akan semakin baik. [13]. Tetapi tetap bergantung kepada potensi biologis individu, potensi genetis, lingkungan bio-psikosoial, dan perilaku. [14]. Karenanya setiap anak memiliki memiliki fase yang berbeda-beda sesuai dengan rentang umur anak.

Peningkatan kemampuan anak paling tinggi pada gerakan melompat dengan satu kaki. Hal ini menunjukan bahwa banyak anak yang kurang dalam gerakan keseimbangan dan kekuatan, dengan stimulasi travel playmat terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan gerakan keseimbangan dan kekuatan pada anak.

Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kemampuan gerak pada anak usia dini. Motivasi untuk bergerak timbul disebabkan adanya stimulasi dari lingkungan, seperti melihat mainan yang menarik perhatian, seorang anak akan menuju arah benda. Sebaliknya keterbatasan kesempatan untuk bergerak secara aktif akan memperlambat perkembangan gerak anak. Stimulasi perkembangan pada anak usia dini berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan.

Menurut Hasanah (2019) Alat Permainan Edukatif merupakan salah satu media yang cocok digunakan pada anak usia dini, karena belajar sambil bermain akan mempermudah anak untuk menerima pesan yang disampaikan terutama untuk kegiatan motorik kasar. Setiap anak usia dini memiliki tahapan perkembangan bermain dan karakteristik yang berbeda beda. Tahapan perkembangan bermain tersebut disesuaikan dengan tingkatan usia anak. Oleh karena itu peneliti mengambil saple dengan usia yang sama yaitu 5 tahun.

Menurut Gagne (dalam Suhada, 2021) untuk meningkatkan motivasi belajar anak maka strateginya adalah dengan menggunakan media pembelajaran edukatif yang menggunakan berbagai macam bahan disesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitar anak. Maka dari itu untuk menstimulasi perkembangan mototrik anak dapat menggunakan media permainan yang menarik, melalui media travel playmat anak akan merasa senang dan termotivasi untuk melakukan permainan karena memiliki berbagai macam gerakan yang menyenangkan dan tentunya perkembangan motorik kasar anak dapat terstimulus dengan baik senada dengan pendapat Hijriati (dalam Anggraei & Naimah, 2022) bahwa dengan belajar melalui media bermain anak akan berantusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rofi'ah (2020) bahwa adanya pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia dini. Ini juga sejalan dengan penelitian Afifah (2023) bahwa adanya pengaruh permainan playmat terhadap motorik kasar anak usia dini di TK Raudatul Jannah Taman Rajo. Pemberian stimulasi travel playmat pada anak usia dini terutama pada anak yang memiliki kemampuan motorik kasar kategori belum berkembang dapat meningkatkan kemampuan morok kasar anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024, didapatkan nilai rata - rata (*mean*) kemampuan motorik kasar sebelum diberikan stimulasi travel playmat pada anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2024 adalah 44,79. Sedangkan nilai rata - rata (*mean*) kemampuan motorik kasar setelah diberikan stimulasi travel playmat pada anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2024 adalah 63,86. Terdapat perbedaaan sebelum dan sesudah pemberian stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2024. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa stimulasi travel playmat dapat digunakan untuk stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 5 tahun. Sehingga terdapat pengaruh stimulasi travel playmat terhadap motorik kasar anak usia 5 tahun di PAUD Bunga Harapan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.

REFERENCES

- [1] Sulistyaningtyas, dan Fauziah. Pengembangan Buku Panduan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Developing Traditional Games Handbook To Improve Gross Motor Ability Of 5 - 6 Years Old*; [Serial Online] 2019. Avaibel from: URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/download/23477/pdf>
- [2] Fatmawati, Fitri, A. Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. Gresik: Caremedia; 2020.
- [3] Henny, Nadira La Djamudi, dkk. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan modifikasi estafet di kelompok B TK Pembina Kelurahan Watolo Kecamatan Mawasangka
- [4] BPS. Presentase Anak Usia Dini yang menggunakan handphone di Indonesia tahun 2022. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- [5] Saptadi, Norbertus Tri Suswanto, Dkk. Pendidikan Inklusif. Banten: Sada Kurnia Pustaka; 2023.
- [6] Shirin, A. *Does Play Help to Learn Vocabulary? A Case Study on Primary School Teacher's Attitude of Dhaka City in Bangladesh. Indonesian Journal of Early Childhood*; [Serial Online] 2022. Avaibel from: URL: <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.38891>
- [7] Kurniawan Eko, dan Komalasari D. Pengaruh Media Busy Board Terhadap Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal PG PAUD*; [Serial Online] 2019. Avaibel from: URL: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/27681/25326>
- [8] Zulfajri Muhibullah M, Nur MS, Wahyuni A, Winarningsih U, dan Wahyuningsih R. Pendidikan Anak Prasekolah. Tasikmalaya: Edu Pusblisher; 2021
- [9] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2018.
- [10] Agus, Riyanto. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
- [11] Desmariyani, Evi. Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini. Padang: Pustaka Galeri Mandiri; 2020.
- [12] Santrock J W. *Adolescence* (16th ed.). UK: McGraw-Hill Education. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2016.
- [13] Wibawati, F H., Dkk. Kupas Tuntas Seputar Neonatus Bayi Balita Dan Anak Prasekolah Untuk Mahasiswa Kebidanan. Malang: Wijaya Kusuma Press; 2021.
- [14] Soetjningsih. Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: Sagung Seto; 2012.